

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini :

##### 1. Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013)

Penelitian Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto berjudul, “Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress” bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah 135 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2010 yang terdiri dari 41 *financial distressed firms* dan 94 *non financial distressed firms*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *laverage*, *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan ukuran dewan

komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, likuiditas, profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan:

- a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- b. Variabel independen menggunakan komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2010, pada penelitian ini periode 2014-2018.
- b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capact*. Sedangkan pada penelitian ini adalah jumlah dewan direksi, jumlah komisaris, komite audit, dan komisaris independen.

## 2. Tri Bodroastuti (2009)

Penelitian Tri Bodroastuti berjudul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur *corporate governance* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah 152 perusahaan manufaktur, diperoleh 19 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah dewan direksi, jumlah dewan

komisaris, kepemilikan publik, jumlah direksi keluar, kepemilikan institusional, dan kepemilikan oleh direksi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Alat analisis yang digunakan adalah *Logistic Regression Model*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*
- b. variabel independen menggunakan jumlah dewan komisari.

Perbedaan:

Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah semua perusahaan manufaktur kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

### **3. Savera Helena dan Muhammad Saifi (2018)**

Penelitian Savera Helena dan Muhammad Saifi berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*” bertujuan untuk menguji apakah *Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan pada periode 2013-2016 sehingga diperoleh 76 observasi. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan

Kepemilikan Institusional. Dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Persamaan :

- a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*
- b. variabel yang digunakan dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan transportasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
- b. Tahun penelitian pada penelitian terdahulu tahun 2013-2016, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2014-2018.

#### **4. Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara, dan Bertha Silvia Sutejo (2018)**

Penelitian Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara, dan Bertha Silvia Sutejo yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Kesulitan Keuangan” bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data historis dari perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah direktur luar, pendapat audit, ukuran dan jenis kepemilikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa direktur independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Alat analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi logistik

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan pada sektor non-keuangan, sedangkan dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur.
- b. Tahun penelitian pada penelitian terdahulu tahun 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2014-2018.

##### **5. Irsyad Munawar, Anisa Firli dan Aldilla Iradianty (2018)**

Penelitian Irsyad Munawar, Anisa Firli dan Aldilla Iradianty yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan SubSektor Tekstil & Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)” bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap financial distress pada perusahaan subsektor tekstil & garmen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah *financial distress*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional dan manajerial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah positif, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan ke arah negatif, dan komite audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah negatif.

Persamaan :

- a. Variabel yang digunakan dewan komisaris dan Komite Audit
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur

Perbedaan:

- a. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah teknik analisis regresi data panel , sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik
- b. Tahun penelitian terdahulu pada tahun 2012-2016, sednagkan pada penelitian ini pada tahun 2014-2018.

#### **6. Rusdan Radifan dam Etna Nur Arfi Yuyetta (2015)**

Penelitian Rusdan Radifan dam Etna Nur Arfi Yuyetta yang berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress” bertujuan untuk untuk menguji dampak dari karakteristik tata kelola perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini

adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi komisaris independen , Jumlah dewan direksi, Ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit , Jumlah pertemuan komite audit dan Jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah rapat komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan, sementara kepemilikan manajerial variabel, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi kesulitan keuangan.

Persamaan :

- a. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik
- b. Variabel yang digunakan adalah jumlah dewan direksi, ukuran komite audit dan komisaris independen
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

Tahun penelitian terdahulu pada tahun 2013, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2014-2018.

## **7. Sri Marti Pramudena (2017)**

Penelitian Sri Marti Pramudena yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Barang Konsumsi”

bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara keberadaan tata kelola perusahaan yang baik dan probabilitas kesulitan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mempengaruhi kemungkinan kesulitan keuangan. Disisi lain, proporsi komisaris dan jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

Persamaan :

- a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*
- b. Variabel yang digunakan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi

Perbedaan :

- a. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan multipel linier bergandan sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi logistik
- b. Tahun penelitian terdahulu pada tahun 2009-2014, sedangkan pada penelitian ini adalah 2014-2018

**Tabel 2.1**  
**TABEL RIVIEW PENELITIAN TERDAHULU**

Nama Peneliti	Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sampel	Teknik analisis	Periode penelitian	Hasil
Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto	2013	1.ukuran dewan direksi 2.ukuran dewan komisaris 3.komisaris independen 4.kepemilikan manajerial 5.kepemilikan institusional 6.ukuran komite audit 7.likuiditas, leverage 8.profitabilitas 9.operating capacity	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	Analisis Statistik deskriptif dan analisis regresi	2009-2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ukuran dewan direksi,kepemilikan manajerial,kepemilikan institusional, <i>leverage</i>, <i>operating capacity</i> berpengaruh signifikan</li> <li>- ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, likuiditas, profitabilitas tidak memiliki pengaruh</li> </ul>
Tri Bodroastuti	2009	jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris kepemilikan publik, jumlah direksi keluar, kepemilikan institusional, kepemilikan oleh direksi.	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	Logistic Regression Model	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berpebgaruh signifikan</li> <li>- Kepemilikan publik, jumlah direksi keluar, kepemilikan instirusional dan kepemilikan direksi tidak berpengaruh signifikan</li> </ul>
Savera Helena dan Muhammad Saifi	2018	1.Dewan Direksi 2.Proporsi Komisaris 3.Independen 4.Komite Audit 5.Kepemilikan Institusional	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	Analisis regresi logistik	2013-2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewan direksi (+) signifikan</li> <li>- Proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan</li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komite Audit tidak signifikan</li> <li>- Kepemilikan Institusional (-) signifikan</li> </ul>
Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara, dan Bertha Silvia Sutejo	2018	1. Direktur independen 2. Pendapat audit 3. Lverage Keuangan 4. Ukuran	Financial Distress	Perusahaan non-keuangan	Analisis regresi logistik	2011-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran berpengaruh negatif</li> <li>- Direktur independen, opini audit,, leverage keuangan berpengaruh positif</li> </ul>
Irsyad Munawar, Dr Anisah Firli S, Aldilla Iradianty,	2018	Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, Dewan komisaris independen, dan komite audit.	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	Analisis regresi data panel	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.</li> <li>- Secara parsial kepemilikan institusional dan manajerial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah positif, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan ke arah negatif, dan komite audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah negatif.</li> </ul>
Rusdan Radifan, Etna Nur Afri	2015	1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	Analisis regresi logistik	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi,</li> </ul>

Yuyetta		3.Proporsi komisaris independen 4.Jumlah dewan direksi 5.Ukuran komite audit 6.komposisi komisaris independen dalam komite audit 7.Jumlah pertemuan komite audit 8.Jumlah ahli keuangan dalam komite audit					komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah rapat komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh (-)signifikan kepemilikan manajerial variabel, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan
Sri Marti Pramudena	2017	1.Institutional Ownership 2.Managerial Ownership (MO) 3.Size of the Board of Commissioners (BC) 4.Size of the Board of Directors (BD)	Financial Distress	Perusahaan Manufaktur	analysis used is multiple linear regressions	2009-2014	Institutional ownership and managerial ownership adversely affect the possibility of financial distress. On the other hand, the proportion of commissioners and the number of board of directors have a positive effect on the probability of financial distress.

Sumber : (Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto : 2013) , (Tri Bodroastuti : 2009) , (Savera Helena dan Muhammad Saifi : 2018), (Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara, dan Bertha Silvia Sutejo : 2018), (Irsyad Munawar, .Dr Anisah Firli S, Aldilla Irdianty :2018), (Rusdan Radifan, Etna Nur Afri Yuyetta : 2015), (Sri Marti Pramudena :2017).

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

### **2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Jensen dan Meckling pertama kali mencetuskan teori keagenan pada tahun 1951. Jensen Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab oleh prinsipal untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya uang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari-hari dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh manajemen. Dengan demikian, agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal.

Tidak adanya prosedur pengawasan yang efektif, manajemen kemungkinan akan melakukan penyimpangan yang merugikan pemegang saham.

Misalnya dengan memperlihatkan beberapa kondisi perusahaan seolah-olah target tercapai. Sehingga pemegang saham merasa manajemen melakukan kegiatan dengan baik dan menghasilkan laba. Namun karena tidak adanya pengawasan yang efektif dari pemegang saham sehingga manajemen akan memberikan keterangan palsu pada pemegang saham yang akhirnya dapat muncul permasalahan pada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi atau meminimalisir konflik keagenan yang timbul dari kepentingan informasi tersebut yaitu dengan menerapkan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Unsur atau komponen *corporate governance* yang pertama dalam penelitian ini yaitu dewan direksi, semakin banyak dewan direksi yang ada di dalam sebuah perusahaan, maka semakin berkurang konflik keagenan. Kedua, dewan komisaris semakin banyak dewan komisaris yang ada dalam perusahaan, maka semakin berkurang konflik keagenan. Ketiga, Komite audit keterkaitannya dengan *agency theory* adalah bahwa mengenai korelasi antara pihak principal dengan agent, dimana komite audit sebagai pihak *principal* dan *financial distress* adalah sebagai pihak *agent*. Komite audit dalam perusahaan merupakan salah satu upaya dalam pencegahan mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam membuat laporan keuangan, karena manajemen memungkinkan dapat melakukan manipulasi data sehingga menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Terakhir yaitu, komisaris independen keterkaitan dengan teori agensi yaitu semakin banyak atau semakin besar jumlah proporsi

dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan , maka konflik keagenan akan semakin kecil. Menurut Radifan dan Yuyetta (2015), berkurangnya konflik keagenan yang ada dalam sebuah perusahaan memebentuk keselarasan tujuan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer perusahaan (agent), serta situasi perusahaan akan semakin kondusif dan perusahaan akan semkain terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hubungan teori agensi terhadap *financial distress* adalah dengan adanya pengaturan antara manajemen perusahaan terhadap pemegang saham, maka akan mencegah terjadinya suatu kecurangan yang terjadi dalam suatu manajemen dalam perusahaan.

### 2.2.2 Teori kebangkrutan

Terdapat beberapa pengertian kebangkrutan. Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, tetapi ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Kegagalan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin (2007:15) dan Kartina (2014:19) yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi diartikan bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, berarti

tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

## 2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distresses* memunyai makna kesulitan dana baik dalam arti pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terjadinya *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan.

### 2.2.3 Financial distress

Fahmi (2012:158) menyatakan *financial distress* adalah tahap proses penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih buruk lagi (bangkrut atau likuidasi). Kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (perencanaan keuangan yang buruk, struktur kepemilikan yang buruk, manajemen yang tidak efisien) dan eksternal, (fluktuasi nilai tukar, bencana alam, control harga dari pemerintah). Menurut Anderson (2013:25) dampak dari kondisi *financial distress* dibedakan menjadi 5 tingkat , yaitu :

#### 1. *Negligible*

Hal ini terjadi apabila perusahaan tersebut baru mnegalami kondisi financial distress, namun belum menjalar terlalu jauh masih berada pada level pertama

2. *Moderate*

Merupakan tingkatan lanjutan setelah level pertama, dimana kondisi *financial distress* mulai semakin memburuk.

3. *Severe*

Perusahaan akan mengalami tingkatan yang lebih parah pada fase ini, dimana kondisi *financial distress* akan terus menerus terjadi.

4. *Bankruptcy*

Pada tingkatan ini perusahaan tidak dapat mengatasi kondisi *financial distress* yang ada dan akan membawa perusahaan pada tingkatan yang lebih parah lagi yaitu, kebangkrutan.

5. *Survival Issues*

Disini kondisi *financial distress* atau kebangkrutan yang dialami perusahaan mengakibatkan hal yang lebih buruk lagi, yaitu berkenaan dengan masalah kelangsungan hidup bagi setiap individual.

#### 2.2.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

Muh. Arief Effendi (2009) menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

Suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan peraturan atau prosedur yang ditegakan oleh lembaga internal maupun eksternal dengan tujuan mengurangi atau meminimalisir konflik keagenan yang terjadi dan melindungi kepentingan dari pemilik saham organisasi, serta berguna untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan akuntabel dan bertanggung jawab sehingga

dapat meningkatkan kinerja dari organisasi tersebut (Dalwai, et al,2015). Corporate Governance terdiri dari 4 unsur variable dalam penelitian ini, diantaranya :

#### 1. Dewan Direksi

Komite Nasional Kebijakan Governace (KNKG) menggunakan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Dewan direksi merupakan anggota perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan sebuah perusahaan untuk kepentingan perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar perusahaan dan bertugas untuk menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil perusahaan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap manajemen dan kinerja perusahaan.

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota dewan direksi} \dots\dots\dots(1)$$

#### 2. Dewan Komisaris

Menurut Muh. Arief Effendi (2009), Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

KNKG (2006) mendefinisiakn dewan komisaris adalah sebagai berikut :

“Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun dewan direksi komisaris tidak boleh turut serta mengambil keputusan operasional”.

Dewan Komisaris =  $\sum$  Anggota Dewan Komisaris .....(2)

### 3. Ukuran Komite Audit

Menurut Hamdani (2016:92) komite audit adalah badan komite yang dibuat untuk membantu dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris, karena merupakan badan yang dibentuk untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan, serta memiliki tugas yakni dalam memilih dan menilai kinerja dari kantor akuntan public. Komite audit bertugas untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, memiliki pengendalian internal pada perusahaan baik, melakukan audit internal maupun eksternal dengan standar yang berlaku, serta bertindak dilanjuti temuan hasil audit yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit memiliki fungsi dalam tugasnya yaitu memberikan pandangan terhadap masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi, keuangan dan pada pengendalian intern perusahaan, fungsi audit juga menjamin kualitas dan integritas dari laporan serta kendala dalam informasi mengenai laporan keuangan, guna memantau efektifitas dari struktur pengendalian internal dari perusahaan dan memastikan apakah fungsi audit berjalan sesuai standar.

Komite Audit =  $\sum$  komite audit yang ada dalam perusahaan .....(3)

### 4. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak diperkenankan campur tangan atau tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan tidak sebagai pemegang

saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis ataupun memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, sehingga komisaris independen haruslah bertindak independen demi kepentingan perusahaan.

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian professional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas dan kepentingan perusahaan.

Peraturan OJK No.33/pojk.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota Dewan Komisaris minimal 2 (dua) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Untuk dewan komisaris yang hanya beranggotakan dua, maka satu diantaranya harus sebagai komisaris independen. Keberadaan komisaris independen pada satu perusahaan dapat memberi pengaruh pada integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen.

Komisaris independen diukur dengan :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris yang ada pada perusahaan}} \dots\dots\dots(4)$$

### 2.2.6 Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam penerapannya untuk melaksanakan GCG dalam suatu perusahaan dibutuhkan prinsip-prinsip sehingga GCG bisa terlaksanakan dengan baik. Menurut (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) KNKG (Muh. Arief Effendi, 2009), prinsip-prinsip GCG yaitu :

### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Disini ada 2 indikator yang dipakai dalam menilai transparansi perusahaan yaitu informasi dan kebijakan dalam perusahaan.

### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Dalam menilai akuntabilitas sebuah perusahaan bisa dilihat dari 2 indikator yaitu basis kerja dan audit.

### 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan *Good Corporate Citizen CSR (Corporate Social Responsibility)* dan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan.

#### 4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Ada 2 indikator untuk menilai independensi perusahaan yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal.

#### 5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran. Untuk menilai kesetaraan dan kewajaran yang terjadi dalam perusahaan ada 2 indikator yang bisa dilihat yaitu shareholder dan stakeholder. Dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG yang ada diharapkan perusahaan bisa berjalan secara efektif dan efisien, sehingga kinerjanya menjadi optimal.

#### 2.2.7 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi merupakan seseorang yang memiliki hak untuk mengawasi terhadap pengelolaan aktivitas perusahaan atau pengawasan implementasi kebijakan direksi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bertugas untuk memiliki rasa bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional. Banyaknya jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan direksi. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari

para direktur. Maka perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menggunakan jumlah proporsional rata-rata dewan untuk menekan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Turunnya kemampuan Dewan Direksi dalam mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami *Financial Distress* karena dewan direksi tidak berfungsi secara optimal dalam mengelola asset perusahaan karena mereka lebih mementingkan pada masalah koordinasi.

Penelitian yang dilakukan Rusdan Radifan, Etna Nur Afri Yuyetta (2015) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun, maka dengan itu sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri atau pribadi, sehingga menciptakan suatu mekanisme dan alat control untuk memungkinkan terciptanya pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Dampak dari jumlah dewan direksi yang besar yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi, koordinasi sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah Dewan Direksi dan turunnya kemampuan untuk mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan. Sehingga jika jumlah dewan direksi banyak dalam sebuah perusahaan akan lebihnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dewan direksi yang akan mengakibatkan kondisi *financial distress*.

### **2.2.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress***

Penelitian yang dilakukan Tri Bodroastuti (2009) menyatakan . jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar kemungkinan mengalami *financial distress*. Semakin besar, yang berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan relatif tidak efisien.

Jumlah dewan komisaris yang besar mampu mengawasi kinerja dewan direksi, sehingga tingkat kecurangan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan semakin rendah. Namun, semakin besar jumlah dewan komisaris maka kinerja dewan komisaris dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap direksi menjadi tidak efektif, dan kinerja dewan direksi juga akan menurun sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

### **2.2.9 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam rangka melakukan pengawasan terhadap tanggung jawab pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari internal auditor. Jumlah komite audit yang harus lebih dari satu orang , dan sedikitnya terdiri dari 3 orang , agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Dame Siagian (2010) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit lebih banyak maka perusahaan tersebut

potensial mengalami *financial distress*. Hasil dalam penelitian ini disebabkan karena pembentukan komite audit dan pelaksanaan komite audit hanya bersifat formalitas sesuai dengan peraturan Bapepam-LK. Sehingga keberadaan komite audit tidak menjalankan fungsinya sebagai badan pengawas di dalam perusahaan dengan baik.

Komite audit dalam perusahaan berperan melakukan pengendalian internal dan merupakan salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen. Semakin besar komite audit dalam suatu perusahaan akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

#### **2.2.10 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Komisaris independen berfungsi sebagai pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris yang berarti dengan adanya komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan direksi maka pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan kesulitan keuangan.

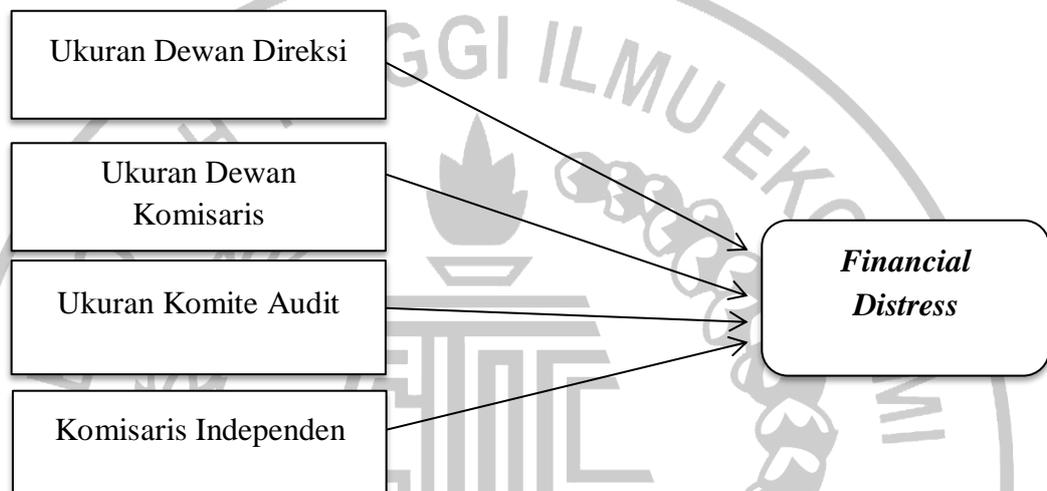
Penelitian Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari ancaman kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen.

Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak maka tata kelola perusahaan tersebut akan lebih baik karena pengawasan atas

pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut :

- H1 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018
- H2 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

- H3 : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018
- H4 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

